

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Pada Penelitian “*Building With Nature*” 2015-2020 Upaya Restorasi Mangrove di Demak: Peran Wetlands International Indonesia dalam Jaringan Advokasi Transnasional untuk Mendukung Strategi Nasional Forest Other Land Use (FOLU) Net Sink 2030” merupakan inisiatif secara kolaboratif dalam lingkup jaringan advokasi transnasional dari strategi global *Wetlands Internasioanl* yang diturunkan ke ranah lokal. Upaya ini di Indonesia, dipimpin oleh jaringan kerja sama yang bernama *Wetlands Internasional Indonesia* dengan panduan dari EcoShape bersama masyarakat lokal dengan tujuan utama merestorasi ekosistem mangrove dalam mengatasi kerusakan wilayah pesisir, mengurangi abrasi, dan penurunan kualitas akibat perubahan iklim. Inisiasi kolaborasi ini pada implementasinya berhasil merestorasi 119 ha hutan mangrove dengan tingkat keberhasilan mencapai 70%. Pencapaian dalam program BwN memberikan dampak langsung bagi masyarakat pesisir khususnya peningkatan kesadaran terkait dengan manfaat mangrove serta terbentuknya kelompok masyarakat yang kuat memberikan dampak bagi kualitas hidup masyarakat setempat.

Meskipun program BwN dan strategi nasional FOLU *Net Sink* 2030 berjalan dalam periode dan kerangka kebijakan yang berbeda, namun hasil dan pendekatan dari BwN memiliki relevansi terhadap pencapaian target FOLU *Net Sink* 2030. Hal ini didasarkan pada strategi FOLU *Net Sink* bertujuan untuk upaya mengurangi gas rumah kaca pada sektor kehutanan dengan fokus peningkatan tutupan hutan, restorasi ekosistem, serta penguatan karbon biru. Pada konteks ini, restorasi mangrove yang dilakukan oleh BwN memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan cadangan karbon berbasis restorasi ekosistem mangrove. Serta keberlanjutan program dari BwN ini menghasilkan adanya kekuatan komunitas lokal yang sangat baik jika adanya program lanjutan dari FOLU *Net Sink*, karena pendekatan berbasis kelompok kerja. Model implementasi ini jua dapat digunakan sebagai referensi pada fase implementasi FOLU

Net Sink pada tingkat daerah, khususnya wilayah pesisir yang rentan terhadap dampak perubahan iklim.

Adapun evaluasi terhadap program BwN juga mengungkap sejumlah keterbatasan, ranah jaringan advokasi transnasional pada program BwN belum maksimal dalam meningkatkan tekanan di tingkat negara dan ranah organisasi internasional, selain itu meskipun mangrove berhasil di restorasi, wilayah pesisir Demak kerap kali dilanda banjir rob, hal ini menunjukkan bahwa pendekatan restorasi ekologis perlu diintegrasikan dengan infrastruktur yang adaptif serta kebijakan yang terstruktur. Selain itu, dampak peningkatan kesejahteraan juga diperlukannya strategi berkelanjutan untuk mencakup penguatan ekosistem dan pemberdayaan masyarakat lokal secara lebih dalam. Dengan demikian, Program BwN dapat disimpulkan menunjukkan potensi terkait dengan relevansi strategi nasional FOLU *Net Sink*.

6.2 Saran

Pada penelitian ini, ditunjukkan bahwa program restorasi mangrove merupakan implementasi langsung yang dilakukan berdasarkan riset terkait dengan deforestasi mangrove serta menjangkau masyarakat dalam melakukan implementasi program. Namun, dalam penelitian ini ditemukan adanya keterbatasan dalam jangkauan sosial program, isu yang teridentifikasi adalah terbatasnya segmentasi penerima informasi serta partisipasi menyeluruh pada program ini. Hanya individu atau kelompok masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program yang memiliki pemahaman menyeluruh mengenai tujuan, manfaat, dan urgensi restorasi. Hal ini menciptakan *awareness gap* yang dapat menghambat keberlanjutan jangka panjang jika tidak adanya pendampingan yang intensif.

Berdasarkan hal ini, saran penelitian selanjutnya dapat menitikberatkan pada kajian mengenai pembangunan nilai empati dalam kesadaran lingkungan sebagai strategi pendukung keberlanjutan program, sehingga partisipasi terhadap lingkungan dapat tumbuh secara organik dan kuat. Pendekatan ini dapat dipelajari dari program

“Generasi Ciliwung” yang menekankan empati lingkungan pada anak-anak, sehingga diharapkan penelitian ini dapat mengintegrasikan pada pendekatan ekologis dan penelitian selanjutnya dengan pendekatan sosiokultural berbasis empati agar adanya kekuatan dalam menjangkau dan memperkuat ketahanan sosial terhadap lingkungan dan ancaman iklim.